

HUBUNGAN ANTARA GAYA KELEKATAN DAN CINTA SEMPURNA DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN YANG DIJODOHKAN DI PESANTREN HIDAYATULLAH KALIMANTAN TIMUR

Sandrina Fitrizia¹

Abstract

The aim of this research was to know the relationship between attachment style and consummate love style with marital satisfaction of arranged marriage couple in Pesantren Hidayatullah East Borneo. This research used quantitative research methods. Research subject consist of 61 peoples were arranged married couples that was chosen using purposive sampling technique. Research data was analyzed using the program Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) 21.0 for Windows.

Research results showed that: (1) there is significant relationship between attachment style and consummate love style with marital satisfaction by the f value $> f$ table ($22.243 > 3.16$) and p value = 0.000 ($p < 0.05$); (2) there is negative and significant relationship between attachment style with marital satisfaction by the beta coefficient (β) = -0.342, t value $> t$ table ($-3.436 > 2.001$) and p value = 0.001 ($p < 0.05$); (3) there is positive and significant relationship between consummate love style with marital satisfaction by the beta coefficient (β) = 0.606, t value $> t$ table ($6.092 > 2.001$) and p value = 0.000 ($p < 0.05$).

Keywords : *attachment style, consummate love style, marital satisfaction*

Pendahuluan

Hidup bersama dengan pasangan yang dicintai untuk membentuk rumah tangga yang harmonis menjadi impian setiap orang. Jalan untuk mewujudkan hal tersebut melalui pernikahan. Beberapa cara ditempuh oleh individu dalam melangsungkan pernikahan. Ada yang menikah atas dasar suka sama suka dan mencari pasangannya sendiri. Namun ada pula yang melalui perjodohan, biasanya diatur oleh pihak ketiga, dan orang tua yang sangat berperan. Sebagaimana disampaikan oleh Zaidi dan Shuraydi (dalam Bahana, 2015), perjodohan adalah suatu pernikahan yang diatur oleh orang tua, atau kerabat dekat untuk sang pasangan, dan biasanya dilakukan pada wanita. Ada pula perjodohan yang diatur oleh lembaga tertentu seperti yang ada di Kalimantan Timur, yaitu Pesantren Hidayatullah. Walaupun demikian, orang tua tetap turut ambil peran.

¹ Mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: dinsandrina@gmail.com

Mereka yang menikah atas dasar suka sama suka atau berpacaran terlebih dulu, telah saling mengenal kepribadian pasangan dan ada ikatan cinta di antara keduanya. Untuk memulai hubungan rumah tangga akan cenderung tidak ada kekhawatiran berakhir pada perceraian. Berbeda dengan mereka yang menikah karena dijodohkan, belum mengenal dengan baik pasangannya. Pernikahan pun seringkali dianggap tidak dapat berlangsung lama.

Meskipun demikian, tidak jarang juga ditemui pasangan hasil perjodohan yang mampu mempertahankan hubungannya dalam jangka yang cukup lama. Keberhasilan pernikahan dirasakan pula pada pasangan perjodohan yang difasilitasi oleh Pesantren Hidayatullah, Samarinda. Beberapa pasangan yang dijodohkan dapat berhasil berkompromi dengan keadaan mereka dan akhirnya saling mencintai satu sama lain. Meskipun, pada kenyataannya bahwa ketidakberhasilan sebuah perjodohan tidak menutup kemungkinan berujung pada perceraian. Penting menjaga hubungan pernikahan senantiasa harmonis dan pasangan merasa bahagia dan bersyukur dengan kehidupan pernikahannya.

Perasaan bahagia dan senantiasa bersyukur dalam pernikahan merupakan penilaian subjektif seseorang terhadap pasangannya. Penilaian subjektif ini dianggap sebagai kepuasan seseorang terhadap pernikahan yang dijalani. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Olson dan Fowers (dalam Subrata, 2015) bahwa kepuasan pernikahan merupakan penilaian subjektif dan bersifat dinamis oleh pasangan suami istri mengenai kehidupan pernikahan mereka yang dapat diukur dengan melihat aspek-aspek dalam pernikahan.

Menurut Papalia, dkk. (2008) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, di antaranya kekuatan komitmen, pola interaksi yang ditetapkan dalam masa dewasa awal, usia pada pernikahan, kelenturan dalam menghadapi kesulitan ekonomi, agama, dukungan emosional, dan perbedaan harapan antara wanita dan pria. Beberapa faktor tersebut, seperti kekuatan komitmen, kelenturan dalam menghadapi kesulitan ekonomi, dan dukungan emosional berhubungan dengan bagaimana sikap seseorang dalam menjalin suatu hubungan dengan orang lain. Sikap tersebut berkaitan dengan gaya kelekatan seseorang. Gaya kelekatan orang cenderung tidak berubah semenjak masa kanak-kanak hingga dewasa, dan akan mempengaruhi hubungan dekat yang mereka jalin dengan orang lain (Wade dan Tavis, 2007).

Gaya kelekatan adalah derajat keamanan yang dialami dalam hubungan interpersonal (Baron dan Byrne, 2005). Bartholomew dan Griffin (dalam Baron dan Byrne, 2005) membagi kelekatan menjadi empat tipe yaitu gaya kelekatan aman, takut-menghindar, terpreokupasi, dan menolak. Seseorang dengan gaya kelekatan aman akan mencari kedekatan interpersonal dan merasa nyaman dalam hubungan. Individu dengan gaya yang aman melaporkan memiliki hubungan yang hangat dengan orang tua mereka (Bringle dan Bagby dalam Baron dan Byrne, 2005). Berbeda dengan mereka yang memiliki hubungan kurang baik dengan pengasuhnya (biasanya, Ibu) atau tidak memiliki kelekatan aman akan cenderung mengalami masalah dalam menjalin suatu hubungan dengan orang lain.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kelekatan memang berperan dalam hubungan cinta romantis orang dewasa, seperti pernikahan. Kelekatan diduga dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan sesuai pula pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Asl dan Bayat (2012) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara gaya kelekatan aman dan kepuasan pernikahan. Kemudian, pada penelitian yang dilakukan oleh Soraiya, dkk. (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kelekatan aman dengan kepuasan pernikahan.

Selain kelekatan, hal lain yang berpengaruh dalam kepuasan pernikahan adalah cinta. Cinta sebagai faktor penting yang dapat menyebabkan kepuasan pernikahan dan menstabilkan hubungan pernikahan (Asl dan Bayat, 2012). Pada penelitian oleh Hoesni, dkk (2016) ditemukan hasil bahwa entitas psikologis seperti cinta memainkan peran penting dalam mencapai kepuasan pernikahan. Sternberg (dalam Baron dan Byrne, 2005) mengkonseptualisasikan mengenai hubungan cinta yang menyatakan bahwa cinta mencakup tiga aspek dasar, yaitu keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), dan komitmen (*commitment*). Ketiga aspek tersebut diyakini berkaitan erat dengan kepuasan pernikahan. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Hoesni, dkk (2016) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara semua aspek cinta (keintiman, gairah, dan komitmen) dan kepuasan pernikahan. Cinta sempurna adalah pengalaman cinta tertinggi, yang mengombinasikan semua aspek intimasi, gairah, dan komitmen.

Pernikahan yang dijodohkan dengan kadar cinta yang mengikuti usia pernikahan mungkin akan dianggap sulit untuk mencapai kepuasan pernikahan. Tetapi, apabila salah satu pasangan memiliki kelekatan aman, maka pernikahan dapat berjalan harmonis dengan adanya rasa saling memahami dan mengerti antarpasangan. Cinta sempurna pun akan terwujud dengan seiring berjalannya waktu pernikahan. Berdasarkan latar belakang yang sebagaimana diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Gaya Kelekatan dan Cinta Sempurna dengan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Dijodohkan di Pesantren Hidayatullah Kalimantan Timur”.

Tinjauan Pustaka

Kepuasan Pernikahan

Olson dan Fowers (dalam Subrata, 2015) menjabarkan bahwa kepuasan pernikahan adalah penilaian subjektif dan bersifat dinamis oleh pasangan suami istri mengenai kehidupan pernikahan mereka yang dapat diukur dengan melihat aspek-aspek dalam pernikahan. Sementara, Winch (dalam Dinani, dkk. 2014) berpendapat bahwa kepuasan pernikahan adalah kesesuaian antara situasi saat ini dengan situasi yang diharapkan antara pasangan. Edalati dan Redzuan (2010) menambahkan pula bahwa kepuasan pernikahan berhubungan dengan kebahagiaan dan kesenangan umum terhadap hubungan antarpasangan. Kepuasan pernikahan berarti perasaan yang baik tentang pernikahan. Kepuasan pernikahan

mengacu pada tingkat kepuasan pasangan. Ini berarti tingkat kepuasan yang mereka rasakan terhadap hubungan mereka.

Menurut Olson dan Fowers (dalam Subrata, 2015), ada beberapa aspek dalam kepuasan pernikahan, yaitu:

1. Komunikasi
Aspek ini melihat bagaimana perasaan dan sikap individu dalam berkomunikasi dengan pasangannya.
2. Aktivitas bersama
Aspek ini menilai pilihan kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu luang secara bersama.
3. Orientasi keagamaan
Aspek ini menilai makna keyakinan beragama serta bagaimana pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pemecahan masalah
Aspek ini berfokus untuk menilai persepsi suami istri terhadap suatu masalah dan bagaimana pemecahannya.
5. Manajemen keuangan
Aspek ini menilai sikap dan cara pasangan mengatur keuangan, bentuk-bentuk pengeluaran dan pembuatan keputusan tentang keuangan, dan harapan untuk memiliki barang yang diinginkan.
6. Hubungan seksual
Aspek ini berfokus pada refleksi sikap yang berhubungan dengan masalah seksual, tingkah laku seksual, serta kesetiaan terhadap pasangan, dan mengontrol kelahiran.
7. Keluarga dan teman
Aspek ini menunjukkan perasaan-perasaan yang terkait dengan hubungan anggota keluarga, keluarga dari pasangan, dan teman-teman.
8. Kehadiran anak dan pengasuhan
Aspek ini menilai sikap dan perasaan tentang memiliki dan membesarkan anak.
9. Kepribadian
Aspek ini mengukur persepsi seseorang tentang perilaku pasangannya, kebiasaan dan tingkat kepuasan yang dirasakan seseorang akan kepribadian pasangan.
10. Kesamaan pesan
Aspek ini menilai perasaan dan sikap individu terhadap peran yang beragam dalam kehidupan pernikahan.

Menurut Papalia, dkk. (2008) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan di antaranya adalah:

1. Kekuatan komitmen
Salah satu faktor terpenting kesuksesan pernikahan adalah adanya komitmen. Mudah-mudahan perceraian disebabkan oleh kurang dipahaminya tujuan perkawinan dan tidak adanya komitmen dalam perkawinan.

2. Pola interaksi yang ditetapkan dalam masa dewasa awal
Kesuksesan dalam pernikahan amat berkaitan dengan cara pasangan tersebut berkomunikasi, membuat keputusan, dan mengatasi konflik.
3. Usia pada pernikahan
Usia kronologis dan usia pernikahan secara bersama-sama mampu mempengaruhi kepuasan pernikahan pada istri.
4. Kelenturan dalam menghadapi kesulitan ekonomi
Salah satu faktor keberlangsungan dan kebahagiaan sebuah perkawinan sangat dipengaruhi oleh kehidupan ekonomi-finansialnya.
5. Agama
Religiusitas akan mempengaruhi kepuasan pernikahan seseorang. Makin tinggi religiusitas seseorang makin tinggi pula kepuasan pernikahannya.
6. Dukungan emosional
Kegagalan dalam perkawinan ini ada kemungkinan terjadi karena ketidakcocokan secara emosional dan tidak adanya dukungan emosional dari lingkungan.
7. Perbedaan harapan antara wanita dan pria
Perempuan cenderung lebih mementingkan ekspresi emosional dalam pernikahan, disisi lain suami cenderung puas jika istri mereka menyenangkan.

Gaya Kelekatan

Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan gaya kelekatan sebagai derajat keamanan yang dialami dalam hubungan interpersonal. Gaya-gaya yang berbeda pada awalnya dibangun pada saat masih bayi, tetapi perbedaan dalam kelekatan tampak mempengaruhi perilaku interpersonal sepanjang hidup. Gaya kelekatan memberikan pengaruh utama pada kemudahan orang-orang berteman, pada cara mereka berinteraksi dengan orang lain, dan pada keberhasilan mereka dalam membina hubungan. Gaya kelekatan orang dewasa memiliki karakteristik sebagai kombinasi dari tingkat *self-esteem* seseorang dan derajat kepercayaan interpersonal (Bartholomew dan Horowitz, dalam Baron dan Byrne 2005). Dimensi positif-negatif dari kombinasi dua hal tersebut menghasilkan empat gaya kelekatan yang berbeda.

Mengikuti model kerja (*working model*) Bowlby, Bartholomew dan Horowitz (dalam Baron dan Byrne 2005) membagi dimensi kelekatan dengan melihat apakah berupa dimensi yang positif atau negatif, yakni:

1. Model kerja tentang *Self* (Sikap dasar mengenai *Self*)

Seseorang dengan *self-image* yang positif mengharapkan agar disukai dan diterima sehingga dengan demikian merasa mudah untuk berteman. Sementara, *self-image* yang negatif mendorong ke arah harapan bahwa orang lain akan berespons secara negatif.

2. Model kerja tentang orang lain (Sikap dasar mengenai orang lain)

Gambaran yang positif mengenai orang lain mengakibatkan harapan yang positif mengenai intensi dan motif orang asing yaitu kepercayaan (*trust*). Sementara, gambaran mengenai orang lain yang negatif mengakibatkan harapan yang negatif mengenai apa yang diinginkan dan dimau oleh orang asing yaitu ketidakpercayaan (*mistrust*).

Bartholomew dan Griffin (dalam Baron dan Byrne, 2005) membagi gaya kelekatan menjadi empat tipe dengan melihat kombinasi yang terjadi dari sikap terhadap diri yang positif-negatif dan sikap terhadap orang lain yang positif-negatif. Empat gaya kelekatan tersebut, di antaranya adalah:

1. Gaya kelekatan aman (*secure attachment style*)

Seseorang dengan gaya kelekatan ini memiliki *self-esteem* yang tinggi dan positif terhadap orang lain.

2. Gaya kelekatan takut-menghindar (*fearful-avoidant attachment style*)

Seseorang dengan gaya kelekatan ini memiliki *self-esteem* yang rendah dan negatif terhadap orang lain.

3. Gaya kelekatan terpreokupasi (*preoccupied attachment style*)

Gaya kelekatan terpreokupasi didefinisikan sebagai pandangan yang negatif mengenai *self* yang dikombinasikan dengan harapan yang positif bahwa orang lain akan mencintai dan menerima.

4. Gaya kelekatan menolak (*dismissing attachment style*)

Gaya kelekatan menolak adalah suatu gaya yang memiliki karakteristik *self-esteem* yang tinggi dan kepercayaan interpersonal yang rendah.

Cinta Sempurna

Menurut Sternberg (1986), cinta adalah keseluruhan yang kompleks yang tampaknya berasal dari naluri dan dorongan yang ditransmisikan secara genetik tetapi mungkin sebagian besar dari pemodelan peran yang dipelajari secara sosial, melalui pengamatan, dan muncul sebagai cinta. Konseptualisasi Sternberg (dalam Baron dan Byrne, 2005) mengenai hubungan cinta yang menyatakan bahwa cinta mencakup tiga aspek dasar, yaitu keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), dan komitmen (*commitment*). Jenis cinta dengan kombinasi ketiga aspek seperti yang dikemukakan oleh Sternberg disebut sebagai cinta sempurna. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Sternberg (dalam Taylor, Peplau, dan Sears, 2009), cinta sempurna adalah pengalaman cinta tertinggi, yang mengkombinasikan semua aspek intimasi, gairah, dan komitmen.

Cinta sempurna merupakan jenis cinta yang mengkombinasikan tiga aspek cinta berikut, yakni:

1. Keintiman

Keintiman adalah perasaan emosi yang mengandung kehangatan, kedekatan, dan berbagi dalam hubungan relasi (Santrock, 2012).

2. Gairah

Gairah adalah daya tarik fisik dan seksual terhadap orang lain (Santrock, 2012).

3. Komitmen

Komitmen adalah penilaian kognitif mengenai relasi dan intensi untuk mempertahankan relasi meskipun relasi itu menghadapi masalah (Santrock, 2012).

Perjodohan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), perjodohan dengan kata dasar jodoh, memiliki arti orang yang cocok menjadi suami atau istri; pasangan hidup. Sementara Zaidi dan Shuraydi (dalam Bahana, 2015) mengartikan perjodohan sebagai suatu pernikahan yang diatur oleh orang tua, atau kerabat dekat untuk sang pasangan, dan biasanya dilakukan pada wanita.

Zaidi (dalam Bahana, 2015) menjelaskan bahwa terdapat tiga metode dalam pernikahan yang diatur atau perjodohan, di antaranya adalah:

1. Tipe direncanakan (*Planned type*)

Pada tipe ini orang tua merencanakan keseluruhan proses dan mempertimbangkan variabel dari segi keluarga dan komunitas. Serta, individu yang dijodohkan memiliki interaksi yang rendah dan hanya melihat profil gambar atau bahkan tidak pernah bertemu dengan calon pasangan sampai pada hari pernikahan.

2. Tipe delegasi (*Delegation type*)

Pada tipe ini anak ikut ambil bagian dalam pemilihan pasangan. Calon anak yang akan menikah, terlebih pada laki-laki, mengajukan syarat pada orang tua mengenai tipe calon pasangan yang mereka inginkan. Kemudian, orang tua akan berusaha untuk mencari pasangan sesuai dengan keinginan anak.

3. *Joint venture*

Pada tipe ini baik orang tua dan anak secara aktif berpartisipasi dalam proses pemilihan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yang menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* atau dikenal juga sebagai *sampling* pertimbangan yaitu apabila pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan perorangan atau pertimbangan peneliti (Sudjana, 2005). Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang menikah melalui perjodohan dibantu oleh Pesantren Hidayatullah di Samarinda, Balikpapan, dan Berau yang berjumlah 61 orang. Metode penelitian ini menggunakan skala *likert*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengujian hipotesis yang disajikan dalam bentuk analisis regresi model penuh bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian yang berbunyi “Ada

hubungan antara gaya kelekatan dan cinta sempurna dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang dijodohkan". Berikut rangkuman hasil analisis model penuh disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel. 1 Hasil Uji Analisis Regresi Model Penuh

Variabel	F Hitung	F Tabel	R ²	P
Gaya Kelekatan (X ₁)				
Cinta Sempurna (X ₂)	22.243	3.16	0.434	0.000
Kepuasan Pernikahan (Y)				

Diketahui bahwa gaya kelekatan dan cinta sempurna berhubungan dengan kepuasan pernikahan, dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 22.243 lebih besar daripada F tabel sebesar 3.16 dan nilai p sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.050. Hal ini menunjukkan bahwa H₁ diterima dan H₀ ditolak.

Penelitian oleh Kane, dkk. (2007) mengungkapkan bahwa seseorang dengan gaya kelekatan aman (kecemasan dan penghindaran yang rendah) memiliki tingkat kepuasan hubungan yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang dengan gaya kelekatan *insecure* (takut-menghindar, terpreokupasi, dan menolak). Selain itu, mereka juga dianggap sebagai pendamping yang lebih baik. Secara keseluruhan, hasil penelitian Kane, dkk. (2007) menunjukkan seseorang akan merasa lebih puas dengan hubungan mereka ketika mereka merasa pasangannya lebih peduli dan lebih mendukung.

Kane, dkk. (2007) memaparkan bahwa seseorang dengan gaya kelekatan aman menunjukkan pengalaman hubungan yang lebih baik daripada mereka dengan gaya kelekatan *insecure*, termasuk kepuasan hubungan yang lebih tinggi, keintiman, komitmen, dan kepercayaan. Mereka dianggap lebih peduli dan lebih mendukung pasangannya, tingginya perasaan peduli dalam hubungan akan meningkatkan kepuasan hubungan mereka pula. Sebaliknya, mereka yang memiliki pasangan dengan gaya kelekatan *insecure* (tingginya tingkat kecemasan, penghindaran, atau keduanya) akan merasa kurang puas dalam hubungannya sebab pasangannya dianggap sebagai pendamping yang kurang efektif.

Rasa peduli dan dukungan dalam hubungan berkaitan dengan keintiman, gairah, dan komitmen dalam pernikahan yang mana ketiga hal tersebut merupakan aspek dari cinta sempurna. Aspek keintiman melibatkan dukungan secara aktif pada kesejahteraan pasangan, hubungan yang hangat, dapat diandalkan saat dibutuhkan, komunikasi yang baik, menghargai pasangan, merasa dekat dengan pasangan, berada dalam hubungan yang nyaman, saling memahami dan saling percaya (Hoesni, dkk. 2016). Aspek gairah melibatkan perasaan senang hanya dengan melihat pasangan, bersikap romantis, menganggap pasangan sebagai pasangan yang menarik, merasa pasangan sebagai sumber kebahagiaan dan seseorang yang penting dalam hidup (Hoesni, dkk. 2016). Terakhir, aspek komitmen melibatkan unsur-unsur seperti merawat pasangan, memiliki niat yang

kuat untuk mempertahankan hubungan yang stabil tanpa peduli hambatan dan konsekuensinya, serta adanya rasa tanggung jawab terhadap pasangan.

Apabila karakteristik pada aspek keintiman, gairah, dan komitmen tersebut ada dalam pernikahan, maka akan membuat seseorang untuk lebih peduli dan lebih mendukung pasangannya, sehingga tercapai pula kepuasan pernikahan. Mereka pun akan lebih memandang pasangannya secara lebih positif. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa gaya kelekatan memiliki hubungan dengan kepuasan pernikahan berkaitan dengan bagaimana seseorang mendampingi atau merawat pasangannya. Sebagaimana pula dengan cinta sempurna yang juga memiliki hubungan dengan kepuasan pernikahan jika dilihat dari aspek pada cinta sempurna itu sendiri. Jika gaya kelekatan memiliki hubungan yang negatif dan signifikan, berbeda dengan cinta sempurna yang memiliki hubungan yang positif dan signifikan.

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara gaya kelekatan dan cinta sempurna dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang dijodohkan di Pesantren Hidayatullah Kalimantan Timur.
2. Ada hubungan negatif dan signifikan gaya kelekatan dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang dijodohkan dibantu oleh Pesantren Hidayatullah di Samarinda, Balikpapan, dan Berau. Artinya, semakin tinggi kepuasan pernikahan maka semakin rendah kemungkinan seseorang memiliki gaya kelekatan *insecure* (gaya kelekatan takut-menghindar, terpreokupasi, dan menolak). Sebaliknya, semakin rendah kepuasan pernikahan maka semakin tinggi kemungkinan seseorang memiliki gaya kelekatan *insecure*.
3. Ada hubungan positif dan signifikan cinta sempurna dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang dijodohkan dibantu oleh Pesantren Hidayatullah di Samarinda, Balikpapan, dan Berau. Artinya, semakin tinggi kepuasan pernikahan maka semakin besar cinta sempurna yang dirasakan oleh seseorang terhadap pasangannya dan sebaliknya, semakin rendah kepuasan pernikahan maka semakin kecil cinta sempurna yang dirasakan oleh seseorang terhadap pasangannya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan berkaitan dengan proses dan hasil yang diperoleh dari penelitisn ini. Adapun saran tersebut sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian yaitu pasangan yang dijodohkan diharapkan untuk mampu membangun keintiman, gairah, dan komitmen dalam pernikahan. Semakin hal tersebut ada dalam pernikahan maka pasangan semakin merasa

- puas dengan pernikahannya. Keintiman melibatkan perasaan dekat dan nyaman dengan pasangan, untuk mencapainya dapat dilakukan dengan senantiasa memberikan dukungan secara aktif pada pasangan, menjalin komunikasi dengan baik, dapat diandalkan saat dibutuhkan, serta rasa saling menghargai dan percaya. Gairah melibatkan daya tarik fisik dan seksual terhadap pasangan, bersikap romantis dan menghabiskan waktu senggang dengan pasangan dapat sebagai upaya dalam meningkatkan gairah dalam pernikahan. Komitmen melibatkan intensi untuk mempertahankan hubungan pernikahan meskipun adanya masalah dalam hubungan tersebut, sehingga rasa tanggung jawab terhadap pasangan dan pernikahan adalah hal yang penting dalam menjaga komitmen pernikahan, terutama pada pernikahan yang dijodohkan yang mulanya tidak didasari dengan cinta.
2. Bagi Pesantren Hidayatullah di Kalimantan Timur, untuk membangun *self-esteem* yang lebih positif pada santri dan non santri yang akan mengikuti perjodohan, disarankan untuk dapat mengadakan seminar atau *workshop* terkait *self-esteem* yang positif. Hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan individu agar lebih siap dalam menjalani kehidupan pernikahan, sebab seseorang dengan *self-esteem* yang positif akan lebih mudah dalam menjalani hubungan dekat dengan orang lain, dalam hal ini yaitu pasangan.
 3. Bagi masyarakat, khususnya bagi yang berkeinginan untuk melakukan perjodohan, diharapkan untuk mampu menjalin hubungan yang dekat dan nyaman dengan orang tua, hal tersebut akan membantu seseorang dalam menjalani hubungan pernikahannya kelak. Apabila hubungan dengan orang tua kurang baik, seseorang cenderung merasa tidak aman dan menghindari hubungan akrab dengan orang lain. Hal ini akan menyulitkan pasangan membentuk keintiman dalam pernikahan, yang mana keintiman sangat diperlukan dalam mencapai kepuasan pernikahan.
 4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk melakukan hal sebagai berikut:
 - a. Melakukan penelitian kuantitatif dengan menggunakan variabel lain yaitu, religiusitas untuk melihat bagaimana hubungan religiusitas dan cinta sempurna dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang dijodohkan. Religiusitas dianggap memiliki hubungan yang positif signifikan dengan kepuasan pernikahan. Religiusitas yang dimiliki seseorang akan membuat orang tersebut menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya ke dalam hubungan pernikahan. Hal inilah yang menyebabkan munculnya perasaan puas dan mampu mempertahankan pernikahannya.
 - b. Apabila melakukan penelitian kuantitatif, diharapkan untuk lebih memperhatikan aitem-aitem yang digunakan pada skala penelitian agar tidak ambigu dan normatif.

Daftar Pustaka

- Asl, M. E., & Bayat, M. 2012. Relation between Love, Positive Affection, Negative Affection and Attachment Style and Marital satisfaction in

- Female Staffs of Azad University of Zone 6. *International Research Journal of Applied and Basic Sciences* 3(12): 2513-2518.
- Bahana, O. N. 2015. Penyesuaian Pernikahan dengan Pasangan dan Makna Pernikahan pada Perempuan yang Dijodohkan. *Skripsi*. Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Baron, R. A., & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dinani, P. T., Zarbakhsh, M., Samkhaniyan, E., Hamidi, M., & Arkiyan, F. 2014. Study on the Relationship between Love Attitudes and Marital Satisfaction among Married Women. *European Online Journal of Natural and Social Sciences* 3(3): 468-474.
- Edalati, A., & Redzuan, M. 2010. Perception of Women towards Family Values and Their Marital Satisfaction. *Journal of American Sciences* 6(4): 132-137.
- Hoesni, S. M., Kadir, N. A., Sulaiman, W. S. W., & Hafidz, S. W. M. 2016. Love and Marital Satisfaction among Urban Malays: Comparing Three Groups Length of Marriage. *Jurnal Psikologi Malaysia* 30(2): 32-41.
- Kamus Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Kane, H. S., Jaremka, L. M., Guichard, A. C., Ford, M. B., Collins, N. L., & Feeney, B. C. 2007. Feeling Supported and Feeling Satisfied: How One Partner's Attachment Style Predicts the Other Partner's Relationship Experiences. *Journal of Social and Personal Relationships* 24(4): 535-555.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. 2012. *Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soraiya, P., Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., & Sulistyani, A. 2016. Kelekatan dan Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal di Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip* 15(1): 36-42.
- Sternberg, R. J. 1986. A Triangular Theory of Love. *Psychological Review* 93(2): 119-135.
- Subrata, P. 2015. Hubungan antara Penyesuaian Pernikahan dengan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri Beda Agama. *Skripsi*. Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana. Jakarta.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika Edisi Keenam*. Bandung: PT. Tarsito.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. 2009. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana.
- Wade, C., Tavis, C. 2007. *Psikologi Edisi Kesembilan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.